

TOKOH-TOKOH DALAM PENJARA BAHASA

CHARACTERS IN LINGUISTIC CONFINEMENT

Endin Saparudin^a, Arip Senjaya^b Alfi Bahaviani^c

^a Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
email: dosen02656@unpam.ac.id

^b Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: aripsjy@untirta.ac.id

^c Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
email: abahaviani@gmail.com

Abstract

Problem: *In an interview in 2004, female writer Linda Christanty admitted that she had used politics as the initial foundation of her writing career. Furthermore, for Christanty, writing both literature and journalism is not only a celebration of pleasure, but also her choice and opportunity to take action. Unfortunately, in Christanty's three published anthologies of short stories, namely Kuda Terbang Maria Pinto (2004), Rahasia Selma (2010), and Seekor Anjing Mati di Bala Murghab (2012), the politics turns out to be neither a dominant nor an explicit theme. Christanty appears to "merely" hands out the theme of politics as a story filler which is barely alluded while putting more emphasis on inter-relationships among human beings (the characters within her short stories). In fact, the majority of Christanty's short stories' protagonists often seem to try to take a form of identity that is acceptable to their social surroundings.*

Purpose: *this writing will attempt to examine the desires of the three anthologies' protagonists while also proving that these characters have experienced symbolic violence as they have been linguistically repressed.*

Methodology: *Hence, using Lacanian Psychoanalysis, this writing will attempt to examine the desires of the three anthologies' protagonists while also proving that these characters have experienced symbolic violence as they have been linguistically repressed.*

Consequently, the protagonists of Christanty's short stories always find themselves in a constant tension between the Symbolic and the Real.

Results/Finding: Furthermore, this evidences that these protagonists are perpetually trapped in linguistic confinement, which ends up in forming chains of significations to the Imaginary. These characters have been eternally cursed to desire slippery linguistic signifiers as they have been anchored by Name-of-the-Father (*Nom du Pere*) through the socio-cultural order that influences the characters themselves.

Paper Type: Literature studies

Keywords: short stories, Linda Christanty, Lacanian Psychoanalysis, Linguistic Confinement

Abstak

Masalah: Dalam sebuah wawancara pada 2004, perempuan-penulis Linda Christanty mengaku telah menjadikan politik sebagai landasan awal-mula karier kepenulisannya. Selain itu, bagi Christanty, menulis (baik karya sastra maupun karya jurnalistik) bukan semata-mata untuk merayakan kesenangan, namun merupakan pilihan dan kesempatannya untuk bertindak. Hanya saja, dalam ketiga kumpulan cerpen Christanty yang telah terbit: *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004), *Rahasia Selma* (2010), dan *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* (2012), tema politik ternyata tidak cukup dominan dan mengemuka secara eksplisit. Christanty seolah "hanya" menyodorkan tema politik sebagai sisipan adegan atau peristiwa, menyinggungnya sambil lalu, dan tampak lebih mengetengahkan kompleksitas hubungan antarmanusia (tokoh-tokoh di dalam cerpen-cerpennya itu). Bahkan, mayoritas tokoh utama dalam cerpen-cerpen Christanty tampak selalu berupaya mencapai suatu identitas yang berterima di dalam lingkungan masyarakatnya.

Tujuan: Makalah ini akan mencoba menggeledah hasrat tokoh-tokoh utama di dalam ketiga kumpulan cerpen tersebut dan menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kekerasan-simbolik atau direpresi secara bahasa.

Metodologi: Maka, dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisis Lacanian, makalah ini akan mencoba menggeledah hasrat tokoh-tokoh utama di dalam ketiga kumpulan cerpen tersebut dan menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kekerasan-simbolik atau direpresi secara bahasa. Efeknya, tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen Christanty selalu berada dalam tegangan antara yang-Simbolik (*the Symbolic*) dan yang-Real (*the Real*).

Temuan/Hasil Penelitian: Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh utama tersebut selamanya berada dalam penjara bahasa yang membentuk rantai penandaan yang-Imajiner (*the Imaginary*). Tokoh-tokoh itu telah dikutuk untuk selamanya menghasrati penanda-penanda bahasa yang selalu tergelincir sebagaimana telah dijangkarkan oleh Hukum-Sang-Ayah (*Nom du Pere*) melalui tatanan sosial-kultural yang melingkupinya.

Jenis Penelitian: studi literatur

Kata kunci: cerita pendek, Linda Christanty, Psikoanalisis Lacanian, penjara bahasa

A. PENDAHULUAN

Bagi Linda Christanty, menulis bukan semata merayakan kesenangan, melainkan pilihan dan kesempatan untuk bertindak. Christanty juga menjadikan politik sebagai landasan awal-mula dalam karier kepenulisannya. Barangkali, karena itulah, tidak hanya dalam esai-esainya, tema-tema yang cukup sensitif seperti militerisme, perang dan gerilya, Lesbian-Gay-Biseksual-Transgender (LGBT), seksualitas, agama, dan tentu saja politik dan hak asasi manusia (HAM), kerap muncul juga dalam cerpen-cerpennya. Namun, berbeda dengan esai-esainya yang menghadirkan isu-isu tersebut dengan cara yang simpatik, dalam cerpen-cerpennya, Christanty seolah hanya menyodorkan tema-tema tersebut sebagai sisipan dan menyinggungnya sambil lalu—kecuali dalam cerpen “Perang”, “Joao”, dan “Qirzar”, yang menjadikan perang dan gerilya sebagai tema utama—dengan tetap mengetengahkan kompleksitas hubungan antarmanusia (tokoh-tokoh di dalam cerpen-cerpennya).

Dalam ketiga kumpulan cerpennya, *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004), *Rahasia Selma* (2010), dan *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* (2012), secara permukaan kami melihat ketenangan dalam gaya penceritaan Christanty seperti ketenangan permukaan air danau. Tenang-menggenang sekaligus kalam dan dalam. Hanya saja, gaya penceritaan yang tenang itu segera menenggelamkan kami pada tegangan demi tegangan yang bergolak dan bergejolak di kedalamannya. Ada semacam arus bawah air yang bergolak di bawah permukaan yang tanang itu: menyeruakkan

kepedihan. Gejolak kepedihan itu, seolah meronta ke permukaan dan meminta perhatian lebih; menuntut keterbacaan yang tak sekadar menyoal gaya dan/atau struktur cerita, melainkan melihat lebih dalam ke relung-relung paling sunyi di dalam jiwa tokoh-tokohnya.

B. METODE DAN KONSEP

1. Psikoanalisis Lacanian

Lacan tidak mengubah total psikoanalisis Freudian, tetapi hanya memodifikasi beberapa hal yang menurutnya krusial. Di antaranya yang terpenting adalah masalah formasi ego dalam kaitannya dengan ketaksadaran. Hal ini sejajar dengan semboyannya, “*return to the meaning of Freud*” (kembali kepada pemikiran Freud) (Sarup 2008: 5; Ali, 2010: 21; Polimpung, 2014: 48). Lacan memodifikasi trajektori bayi menuju kedewasaan yang telah digariskan Freud sebelumnya. Selain itu, menurut Ratna (2006: 272), Lacan membangun teori psikologi dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra, sekaligus mengembangkannya dalam paradigma poststrukturalisme berdasarkan pada teori struktur ketaksadaran dalam psikoanalisis Freudian dan struktur kebahasaan Saussurean.

Lacan menggunakan strukturalisme, tetapi tidak pernah menyangkal subjek. Hal ini dikarenakan Lacan mengaitkan teorinya dengan fenomenologi yang menekankan pada subjek yang bebas. Oleh karena itu, konsep diri (subjek/manusia) tak terelakan menjadi pusat perhatian psikoanalisis-struktural Lacanian, sementara strukturalisme menjadi cara pembacaan mengenai

konsep subjek tersebut (Kurniasih, 2009: 299; Sarup 2008: 3).

Apa yang telah dikonsepsikan oleh Freud mengenai perkembangan dari bayi menuju dewasa dalam Kompleks Oedipus (*Oedipus Complex*) dimodifikasi oleh Lacan. Eagleton (2010: 237) menyatakan bahwa karya Lacan merupakan usaha original yang mengejutkan untuk “menulis ulang” freudianisme dalam cara yang relevan bagi semua orang yang peduli dengan pertanyaan mengenai subjek manusia, tempatnya di dalam masyarakat, dan yang terpenting hubungan subjek dengan bahasa. Bagi Lacan, Kompleks Oedipus bukanlah tahapan seperti dalam psikologi genetik. Artinya, Kompleks Oedipus merupakan momen tempat anak memanusikan dirinya dengan menyadari diri, dunia, dan liyan (*the other*). Pengatasan momen ini akan membebaskan subjek, dengan pemberian nama, posisi tertentu dalam konstelasi keluarga, penanda diri, dan subjektivitas yang orisinal. Pengatasan ini akan membantu anak merealisasikan diri melalui partisipasi di dunia kebudayaan, bahasa, dan peradaban (Sarup, 2008: 7).

Bayi harus menempuh lintasan Kompleks Oedipus (yang diambil Lacan dari teori Kompleks Oedipus-nya Freud) untuk mendapatkan konsep diri, atau menjadi subjek, yang oleh Lacan dibagi ke dalam tiga fase yang memiliki hubungan erat dengan tiga ranah atau tatanan dalam psikis manusia. *Pertama*, adalah fase pra-oedipal pada tatanan Real (*the Real*), *kedua*, fase cermin pada tatanan Imajiner (*the Imaginary*), dan *ketiga*, fase oedipal pada tatanan Simbolik (*the Symbolic*). Masing-masing tatanan tersebut berkaitan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan keinginan/hasrat (*desire*). Ketiga

tatanan tersebut adalah fase-fase pembentukan subjek yang merupakan susunan psikis manusia (subjek) yang digambarkan membentuk suatu formasi berupa simpul atau Untaian Borromean (*Borromean Knot*).

Simpul atau Untaian Borromean (*Borromean Knot*) merupakan spekulasi Lacan tentang formasi tiga ranah subjek, yang terdiri atas tiga cincin yang saling terhubung sedemikian rupa, berjalinkelindan satu sama lain, sehingga apabila salah satu terputus atau terlepas maka yang lain pun akan terputus dan terlepas dengan sendirinya. Ketiga tatanan ini, menurut psikoanalisis-struktural Lacan, bukan sekadar struktur sistemik sifat manusia, melainkan merupakan elemen konstruktif dari setiap formalisasi linguistik pengetahuan dan pengalaman subjek. Tiga tatanan ini amat berbeda dengan tiga elemen pembentuk psikis manusia menurut Freud, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

2. Tatanan Real

The Real (tatanan Real) adalah dunia sebelum ditangkap oleh bahasa atau arena yang belum terbahasakan; wilayah gelap yang belum diketahui manusia. Lacan (Ali, 2010: 8) menggambarkan tatanan Real sebagai “saat kepenuhan” atau “keutuhan” (*wholeness, unity*) yang hilang ketika subjek masuk ke dalam bahasa. Tatanan Real ini tetap berpengaruh dalam kehidupan subjek karena tidak dapat ditembus oleh fantasi dan struktur linguistik.

Lebih lanjut, Ali (2010: 9) memaparkan bahwa tatanan Real adalah suatu wilayah psikis yang belum ada keterpisahan, tidak ada bahasa, tidak ada kehilangan. Wilayah tatanan Real pada mulanya dinikmati subjek sebagai suatu

kondisi yang tidak berkekurangan (pengalaman atau kondisi sebelum subjek terpisah dari kenikmatan tubuh dan rahim sang ibu). Oleh karena itu, pada tatanan Real tidak ada bahasa, tidak ada kehilangan, dan belum ada keterpisahan sehingga tatanan Real tidak dapat dimediasi oleh bahasa. Akan tetapi, tatanan Real ini kemudian menjadi suatu kehilangan yang tidak dapat diraih kembali, ketika subjek mulai masuk ke dalam bahasa (tatanan Simbolik), karena tatanan Real tak dapat dimediasi oleh bahasa.

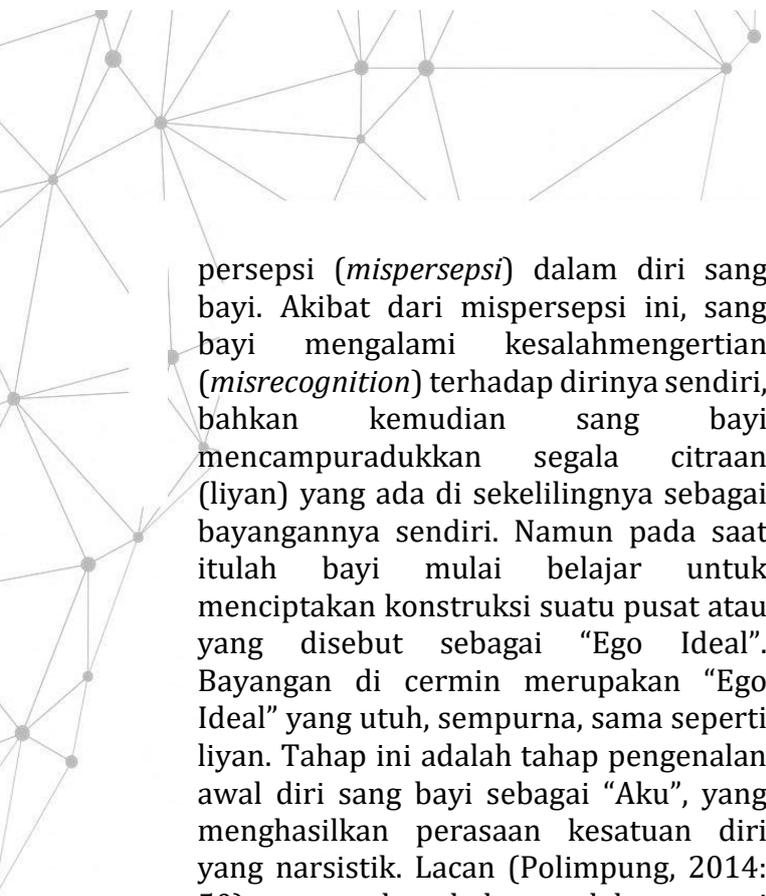
Pada tatanan Real ini terdapat fase pra-oedipal. Sebagaimana Freud, dalam fase pra-oedipal ini Lacan menyatakan bahwa bayi belum mengenali dirinya sendiri. Bayi masih merasa bahwa dirinya dan diri ibunya, bahkan dengan dunia di sekelilingnya, adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada fase pra-oedipal ini belum terjadi identifikasi diri yang mengakibatkan “keterbelahan” subjek atau keterpisahan. Dalam fase ini, yang ada pada bayi hanyalah kebutuhan (*need*) dan apa pun yang memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan pada tatanan Real ini selalu terpuaskan sehingga dalam fase pra-oedipal ini tak terjadi kebutuhan yang tak terpuaskan, tak ada kehilangan, tak ada kekurangan. Oleh karena itu, bahasa tak dibutuhkan dan tak dapat menjadi mediasi dalam tatanan Real. Menurut Lacan (Ratna, 2006: 276) bahasa selalu dalam kaitannya dengan kehilangan dan kekurangan. Dengan perkataan lain, bahasa hanya dibutuhkan untuk menandakan atau mewakili sesuatu yang absen, yang kurang atau yang hilang, apa pun yang absen, kurang, atau hilang tersebut. Sementara pada fase pra-oedipal ini yang ada hanyalah kepenuhan,

kelengkapan, dan keutuhan. Segala kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dan terpuaskan karena kebutuhannya masih bersifat fisiologis. Artinya, ketika sang bayi merasa lapar, ia akan mendapatkan air susu ibu atau makanan, dan jika ia membutuhkan keamanan dan kenyamanan, ia akan mendapatkan pelukan hangat atau perlindungan dari sang ibu. Kebutuhan fisiologis inilah yang menandakan bahwa tak ada perbedaan antara manusia (subjek) dan binatang. Oleh karena itu, definisi minimum dari tatanan Real ini adalah sebagai “saat kepenuhan” atau “keutuhan”, tanpa bahasa. Di samping itu, tatanan Real ini akan selalu mengiringi perjalanan subjek sepanjang hayatnya.

3. Tatanan Imajiner

The Imaginary (tatanan Imajiner) ditandai dengan proses yang disebut fase cermin (*mirror phase*). Fase cermin yaitu ketika terjadi proses identifikasi diri pada sang bayi (Ali, 2010: 10). Menurut Lacan, identifikasi adalah suatu transformasi yang terjadi pada benak subjek saat ia membayangkan suatu citra; transformasi yang terjadi pada subjek saat ia mengenakan atau dipaksa mengenakan suatu citraan pada dirinya (Polimpung, 2014: 50).

Identifikasi yang pertama kali dilakukan oleh bayi adalah pada saat ia mengidentifikasi “liyan” (*the others*), yaitu saat sang bayi menyadari citraan-citraan yang lain di sekitarnya. Berikutnya adalah saat bayi mengidentifikasi dirinya di depan cermin dan memersepsi bayangannya (citraan pada cermin) tersebut sebagai dirinya sendiri, padahal citra yang dipantulkan cermin adalah bukan dirinya yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan salah



persepsi (*mispersepsi*) dalam diri sang bayi. Akibat dari mispersepsi ini, sang bayi mengalami kesalahmengertian (*misrecognition*) terhadap dirinya sendiri, bahkan kemudian sang bayi mencampuradukkan segala citraan (liyan) yang ada di sekelilingnya sebagai bayangannya sendiri. Namun pada saat itulah bayi mulai belajar untuk menciptakan konstruksi suatu pusat atau yang disebut sebagai “Ego Ideal”. Bayangan di cermin merupakan “Ego Ideal” yang utuh, sempurna, sama seperti liyan. Tahap ini adalah tahap pengenalan awal diri sang bayi sebagai “Aku”, yang menghasilkan perasaan kesatuan diri yang narsistik. Lacan (Polimpung, 2014: 50) mengatakan bahwa salah-mengerti (*meconnaissance*) terhadap Ego Ideal, yang dianggap diri oleh sang bayi, merupakan kompensasi bagi perasaan kehilangan, keutuhan, dan kesempurnaan saat ia belum berpisah dengan objek pemuasnya, yaitu ibu. Dengan memperoleh gagasan tentang ke-diri-an ini, sang bayi merasa bahagia.

Menurut Lacan (Kurniasih, 2009: 300), fase cermin ini merupakan fase normal dalam perkembangan diri. Sang anak pertama-tama harus melihat dirinya sebagaimana ibunya melihat dirinya, yaitu sebagai liyan, sebelum sang bayi dapat melihat dirinya sendiri. Lacan mengklaim bahwa proses penemuan diri infantil ini berfungsi sebagai paradigma dari semua hubungan selanjutnya. Diri selalu menemukan dirinya melalui refleksi/citra dirinya pada liyan. Dengan perkataan lain, “cermin” dalam pengertian tersebut dapat berarti “sesama” atau orang lain atau liyan yang berada di sekitar subjek, yang terus-menerus diidentifikasi sebagai “Ego

Ideal” dan diinternalisasi ke dalam diri subjek.

Pada fase cermin, subjek beralih dari kebutuhan (*need*) ke tuntutan (*demand*). Kebutuhan pada tatanan Real selalu dapat terpenuhi, namun tuntutan pada tatanan Imajiner tidak dapat terpuaskan karena subjek diri mengarah ke suatu kekurangan (*lack*). Ketika sang anak mengetahui bahwa tubuhnya terpisah dari ibu dan dunia di sekelilingnya, ia mulai cemas karena merasa ada sesuatu yang hilang. Tuntutan anak pada saat ini adalah menjadikan liyan bagian dari dirinya sehingga sang anak tidak lagi berada pada “kondisi yang alami”, yaitu suatu kondisi ketika segala kebutuhan secara otomatis terpenuhi tanpa harus melakukan permintaan atau tuntutan. Sementara tuntutan yang tidak terpenuhi menimbulkan ingatan akan kehilangan dan kekurangan. Jadi *Ego* mengalami keretakan atau keterbelahan, yakni antara dirinya dan imaji/citra tentang dirinya. Keretakan ini mendekam selamanya dalam diri manusia (subjek). Subjek diri akan selalu berusaha untuk menyatukan dirinya yang retak ini dan mempertanyakan serta mendambakan kesatuan diri yang utuh (Ali, 2009: 10—11). Dengan perkataan lain, sepanjang perjalanan hidup subjek selalu berupaya menyatukan dirinya yang retak, menambal kekurangan, dan mencari yang hilang untuk mencapai keutuhan dan kepenuhan sebagaimana terjadi pada tatanan Real. Itulah mengapa identifikasi terhadap liyan-liyan di sekitar subjek pun akan selalu dilakukan subjek sepanjang perjalanan hidupnya.

Pada fase ini bayi baru mendapatkan kata ilusif “aku” untuk menandai ego idealnya (identitas barunya) saat ia memasuki fase oedipal. Inti dari konsepsi

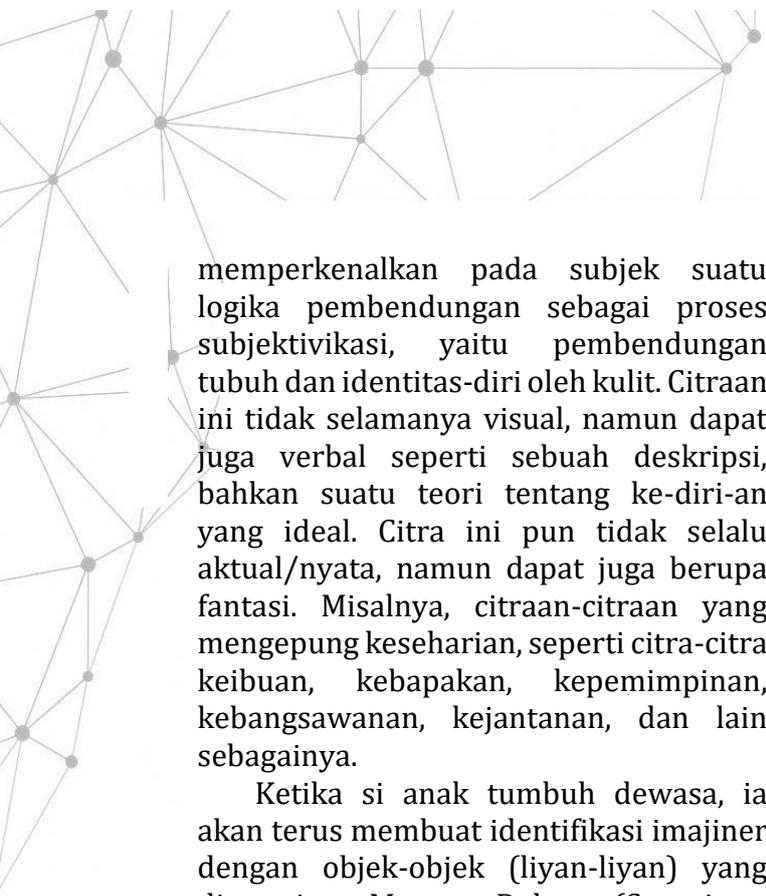
ilusi “aku” ini adalah mengikuti asumsi strukturalisme Ferdinand de Saussure, bahwa ketaksadaran terstruktur seperti bahasa (Sarup, 2008: 7; Ali, 2010: 21). Sementara bahasa terstruktur ke dalam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dan hubungan keduanya adalah relasi negatif. Artinya, sebuah penanda menjadi penanda itu sendiri karena ia bukanlah penanda yang lainnya. Misalnya, kata “kersen” yang dieja “k-e-r-s-e-n” adalah penanda, sementara petandanya adalah citraan apa pun yang muncul dalam benak saat kata “kersen” dipikirkan. Secara sederhana, petanda merupakan arti atau makna dari penanda. Sementara relasi negatifnya adalah kata “kersen” menjadi kersen karena ia bukan “manggis” atau “pepaya” atau yang lainnya.

Akan tetapi, Lacan menafsirkannya sebagaimana yang dilakukan Jacques Derrida, bahwa tidak ada penanda (kata) yang memiliki petanda (makna) yang tetap, hal ini dikarenakan petanda akan selalu tergelincir (*glissement*) di bawah penanda dalam suatu rantai penandaan (*chain of signification*) (Polimpung, 2014: 51). Saussure menunjukkan bahwa penanda dan petanda memiliki hubungan paradigmatis, sedangkan Lacan mengaitkan hubungan tersebut secara eksklusif dengan penanda (Ali, 2010: 173). Dengan demikian, makna (petanda) hanya muncul melalui pembentangan temporal atau diakronis rantai penandaan. Rantai penandaan merupakan ketiadaan/kekurangan (*lack*) suatu makna (petanda) yang stabil bagi suatu kata (penanda). Penanda satu hanya merupakan petanda bagi penanda yang lainnya, dan begitu seterusnya. Contoh termudah adalah kamus. Saat mencari suatu kata, kata itu akan

dijelaskan dengan kata-kata yang lainnya. Sementara kata-kata yang lainnya akan dijelaskan pula oleh kata-kata yang lainnya lagi, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, Lacan (Ali, 2010: 173) menyangkal kemungkinan akan makna yang inheren dalam satuan (unit) yang terpisah. Artinya, penanda hanya memiliki makna jika terhubung dengan penanda-penanda lainnya dalam suatu kompleks wacana.

Tidak ada yang dapat menghentikan “ketergelinciran” ini, setidaknya sampai sang otoritas Simbolik (*The Name of the Father/Nom du Pere/Ayah Simbolik*) menghentikan ketergelinciran tersebut dengan menjangkarkannya pada suatu penanda lain yang disebut Lacan sebagai “*anchoring point*” (penanda utama) (Polimpung, 2014: 51). Hal ini berlaku pula dengan diri subjek; dari ambiguitas dan ketidakmenentuan (*undecidability*) diri dalam tatanan Real pada fase pra-Oedipal, kata (penanda) “aku” (nama atau yang lainnya) dipaksakan dikenakan kepada sang diri untuk menyudahi ambiguitas dan ketidakmenentuan tersebut. Dengan perkataan lain, “aku” atau nama diri tersebut memberikan identitas kepada subjek untuk mengakhiri ambiguitas dan ketakmenentuan.

Perlu ditekankan di sini bahwa citraan cermin Imajiner Lacanian tidaklah melulu berkaitan dengan cermin dalam pengertian leksikal, melainkan cermin yang merupakan metafora, yang dapat diartikan dalam artian lebih luas, bahkan filosofis. Secara hakiki, cermin Lacanian adalah segala medium yang melaluinya citraan-citraan yang berhubungan dengan gagasan tentang ke-diri-an ideal, keutuhan dan integralitas dihantarkan. Cermin ini, yang melalui citraannya,



memperkenalkan pada subjek suatu logika pembendungan sebagai proses subjektivikasi, yaitu pembendungan tubuh dan identitas-diri oleh kulit. Citraan ini tidak selamanya visual, namun dapat juga verbal seperti sebuah deskripsi, bahkan suatu teori tentang ke-diri-an yang ideal. Citra ini pun tidak selalu aktual/nyata, namun dapat juga berupa fantasi. Misalnya, citraan-citraan yang mengepung keseharian, seperti citra-citra keibuan, kebapakan, kepemimpinan, kebangsawanan, kejantanan, dan lain sebagainya.

Ketika si anak tumbuh dewasa, ia akan terus membuat identifikasi imajiner dengan objek-objek (liyan-liyan) yang ditemuinya. Menurut Deleuze (Suryajaya, 2009: 165—166) tatanan Imajiner selalu berada dalam modus pencerminan dan penggandaan. Jadi dampak penting fase cermin dalam perkembangan subjek adalah lahirnya ranah Imajiner dalam struktur psike subjek, yang akan dibawanya sampai mati.

4. Tatanan Simbolik

The Symbolic (tatanan Simbolik) merupakan wilayah realitas yang telah diungkapkan oleh bahasa. Ia merupakan kerangka impersonal yang berlaku dalam masyarakat, yaitu sebuah wilayah tempat setiap orang memiliki peranan masing-masing di dalamnya (Ali, 2010: 11). Tatanan Simbolik ini juga merupakan ranah makna sosial, logika, dan diferensiasi yang diterima, yang melalui itu sang anak menampilkan keinginan dan karenanya membentuk sebuah subjek yang manusiawi.

Pada fase inilah sang anak harus mengalami kastrasi (pengebirian) karena sang anak harus berpisah dari ibunya. Ibu dipandang sebagai Liyan (*the Other*)

sebab ibu tak lagi dilihat sebagai satu-kesatuan pada diri sang anak. Artinya, kesatuan imajiner anak dengan ibunya terkoyak oleh pengaruh proses budaya sosial yang lebih luas. Hal ini terjadi karena masuknya sang ayah ke dalam dunia psikis sang anak. Menurut Lacan (Ali, 2010: 13) sang ayah mengganggu hubungan ibu-anak dalam kapasitas simboliknya, yaitu sebagai wakil jaringan sosial budaya yang lebih luas dan tabu sosial tentang inses. Kehadiran “ayah Simbolik” ini menyebabkan anak kehilangan objek hasratnya, yakni ibu (*the other/liyan*). Anak harus mengikuti apa yang dikehendaki ibunya, yaitu untuk menyerap bahasa yang merupakan rantai penandaan, masuk ke dalam dunia simbolik yang terstruktur, dan harus belajar menampilkan dirinya dalam jejaring sosial.

Sebelum membahas tatanan Simbolik lebih lanjut, perlu ditekankan di sini bahwa terdapat perbedaan teknis antara “yang-lain” atau “liyan” (*the other*) dengan “I” kecil, dan “yang-Lain” atau “Liyan” (*the Other*) dengan “L” besar. Perbedaan ini penting karena tatanan Simbolik terepresentasi dalam Liyan (*the Other*) dan liyan (*the other*). “Liyan” (*the Other*) dengan “L” besar merupakan pusat dari otoritas kultural Simbolik, atau *phallus* dalam istilah Freud, atau dapat dipersonifikasikan sebagai “Tuhan”. Walaupun merupakan pusat dari otoritas kultural simbolik, dengan perkataan lain memiliki kekuatan mendasar, Liyan (*the Other*) ini sebenarnya rapuh, tidak substansial, virtual, dalam arti bahwa statusnya adalah sebuah pengandaian subjektif. Liyan (*the Other*) ada/eksis hanya sejauh subjek bertindak seolah-olah ia ada/eksis. Sementara “liyan” (*the other*) dengan “I” kecil merujuk pada

objek-penyebab-hasrat, atau yang disebut Lacan sebagai *objek a*.

Kembali ke tatanan Simbolik. Tatanan Simbolik merupakan fase Oedipal ketika identitas sang diri diteguhkan dan ditahbiskan oleh bahasa. Pada fase ini, sang anak telah kehilangan otoritasnya untuk menentukan dirinya sendiri, karena ia harus “kalah” oleh otoritas sang ayah (ayah Simbolik) yang “mengancam akan mengebirinya” (*cantrati*). “Sang Ayah” merupakan metafora bagi Liyan (*the Other*) yang merupakan pusat dari sistem yang mengatur struktur bahasa. Sementara “ancaman pengebirian” merupakan metafora bagi seluruh ide tentang kekurangan (*lack*) sebagai suatu konsep struktural.

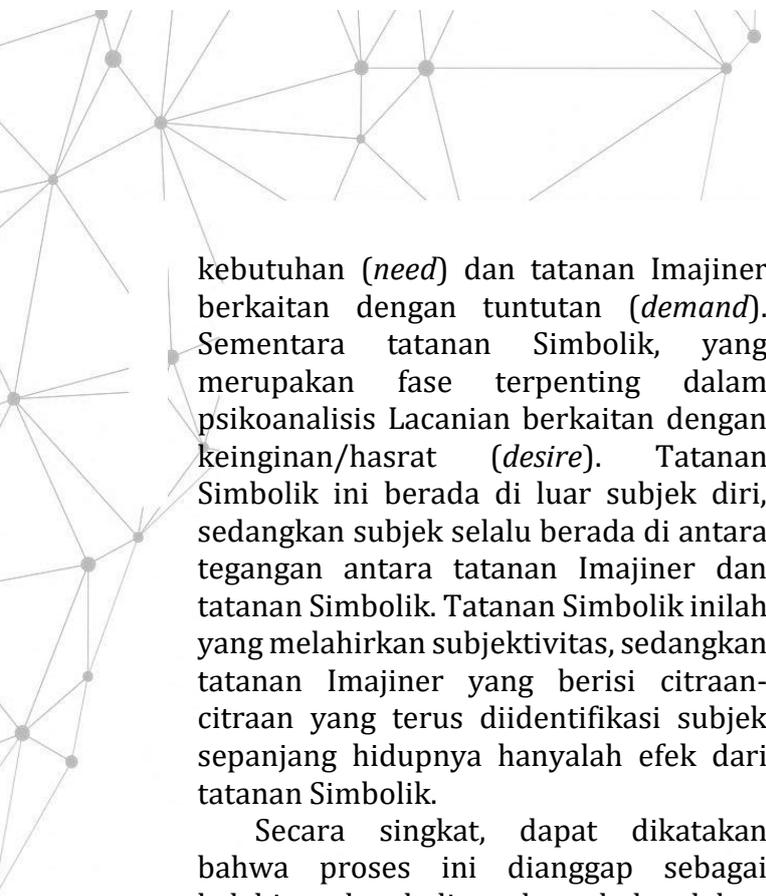
Sang ayah (*The Name of the Father/Nom du Pere*) menandakan apa yang disebut Lacan sebagai Hukum yang pertama-tama merupakan tabu sosial terhadap inses. Hubungan anak dengan ibunya terganggu sehingga sang anak harus mulai mengenali dirinya dalam figur ayah yang merupakan eksistensi jaringan keluarga dan sosial yang lebih luas, tempat sang anak hanya merupakan bagian di dalamnya. Sang anak bukan sekadar bagian dari jaringan sosial ini melainkan memainkan peran yang telah ditentukan sebelumnya, telah dipersiapkan untuknya, melalui praktik-praktik masyarakat atau kultur sosial tempat sang anak dilahirkan. Kemunculan sang ayah memisahkan sang anak dari tubuh ibunya, dalam tindakan ini, hasrat sang anak terdorong ke bawah menuju alam ketaksadaran. Dalam pengertian ini kemunculan pertama Hukum, dan terbukanya hasrat tak sadar, terjadi pada momen yang sama, yaitu pada waktu sang anak mengakui tabu atau larangan yang dilambangkan oleh sang ayah (Simbolik),

sang anak merepresi hasratnya yang penuh rasa bersalah, dan hasrat itulah yang disebut bawah sadar (Eagleton, 2010: 239—240).

Tindakan merepresi hasrat sang anak memunculkan tentang kekurangan (*lack*). Perihal kekurangan ini sebenarnya telah terjadi sejak fase pra-oedipal dan kini sebagai suatu konsep struktural. Sementara bahasa yang mengonstitusi atau menggantikan seluruh tatanan Simbolik merupakan satu-satunya cara agar sang diri dapat masuk ke dalam realitas kebudayaan. Dengan perkataan lain, bahasa merupakan penyaring bagi diri agar dapat dipahami oleh yang lain (liyan) agar ia menjadi “ada” atau dianggap manusiawi. Dalam hal ini, determinasi bahasa sangat menonjol karena itulah tatanan ini disebut juga sebagai “penjara bahasa” (*prison-house of language*) tempat terjadinya suatu proses “penerjemahan kultural” (*cultural translation*) yang melaluinya sang diri dibubuhi identitas gramatikal “aku” oleh “struktur penandaan” (*structure of signification*). Tatanan Simbolik ini menempati posisi penting dalam struktur psikis karena hanya dengan menjaga dan menyesuaikan diri berdasar arahan tatanan Simbolik inilah subjek bisa menjadi “ada” (Polimpung, 2014: 52).

Bagi Lacan, bukanlah ayah yang sebenarnya (ayah biologis) yang mengancam kastrasi atau pengebirian itu melainkan karena ide tentang “kekurangan”, atau malah kekurangan itu sendiri, yang secara esensial berkaitan dengan konsep bahasa. Akhirnya sang ayah (*The Name of the Father/Nom du Pere*) menjadi suatu fungsi dari struktur linguistik.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tatanan Real berhubungan dengan



kebutuhan (*need*) dan tatanan Imajiner berkaitan dengan tuntutan (*demand*). Sementara tatanan Simbolik, yang merupakan fase terpenting dalam psikoanalisis Lacanian berkaitan dengan keinginan/hasrat (*desire*). Tatanan Simbolik ini berada di luar subjek diri, sedangkan subjek selalu berada di antara tegangan antara tatanan Imajiner dan tatanan Simbolik. Tatanan Simbolik inilah yang melahirkan subjektivitas, sedangkan tatanan Imajiner yang berisi citraan-citraan yang terus diidentifikasi subjek sepanjang hidupnya hanyalah efek dari tatanan Simbolik.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa proses ini dianggap sebagai kelahiran kembali anak-anak ke dalam bahasa. Proses pembentukan subjek atau Kompleks Oedipus ini, ditransliterasikan oleh Lacan ke dalam fenomena linguistik yang ia pandang sebagai hasil penemuan Atas-Nama-Ayah atau Hukum-Sang-Ayah (*Law of the Father/The Name of the Father/Nom du Pere*) oleh subjek.

5. Konsep Subjek Lacanian

Teori subjek Lacanian terbaca seperti sebuah narasi klasik, yakni dimulai dengan kelahiran, kemudian bergerak melalui wilayah tubuh, fase cermin, akses pada bahasa dan Kompleks Oedipus. Wilayah bahasa dan Kompleks Oedipus termasuk dalam ranah yang disebut Lacan sebagai tatanan Simbolik, serta menandai kematangan subjek di dalam budaya. Setiap narasi dimengerti sehubungan dengan kehilangan atau kekurangan (*self-loss/lack*) (Sarup, 2008: 8; Ali, 2010: 161). Artinya, subjek Lacanian adalah subjek yang terkutuk untuk terus-menerus menghasrati karena kekurangan (tidak utuh).

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, berpartisipasi diri ke dalam Kompleks Oedipus, selain memberinya ilusi “ego” (dari tatanan Imajiner) dan “subjek” (dari tatanan Simbolik), sang diri juga mendapat luka abadi (*blessure*) yang traumatik sebagai akibat dipaksakannya atribut Imajiner dan Simbolik kepada diri pra-oedipal pada tatanan Real. Luka inilah yang membuat diri menjadi senantiasa gegar dan berkekurangan, senantiasa berlubang (*void*), dan pada gilirannya membuat sang diri terus-menerus memproduksi hasrat terhadap apa pun yang dapat “menambal” (*suture*) lubang (*void*) kekurangan tersebut dan memberinya perasaan ke-diri-an yang utuh. Namun, sang diri tidak tahu harus menghasrati apa sehingga ia selalu berpaling kepada liyan untuk bertanya: “*che voui?*”, “kamu mau aku menjadi/melakukan apa?”. Sang diri membutuhkan mediasi liyan untuk berhasrat, untuk meniru hasratnya, bahkan untuk menjadi yang dihasrati oleh liyan dan/atau Liyan.

Oedipus atau subjek yang telah melalui proses Kompleks Oedipus, dalam teori Lacan berbeda dengan versi Sigmund Freud. Dalam teori Freudian, oedipus adalah subjek yang telah mengintegrasikan seluruh norma-norma atau nilai-nilai sosial budaya (Simbolik) ke dalam sistem kesadarannya. Dengan perkataan lain, oedipus adalah subjek yang telah berhasil mengendalikan hasrat-hasrat binatangnya (*Id*) dan menyelaraskan prilaku diri (*Ego*) sesuai dengan citra diri (*Ego-Ideal*, Imajiner) yang diinginkan oleh kebudayaan (Simbolik, Liyan). Bertolak belakang dengan Freud, oedipus Lacanian adalah subjek yang secara esensial gegar, terbelah, *splitted* antara hasrat tak

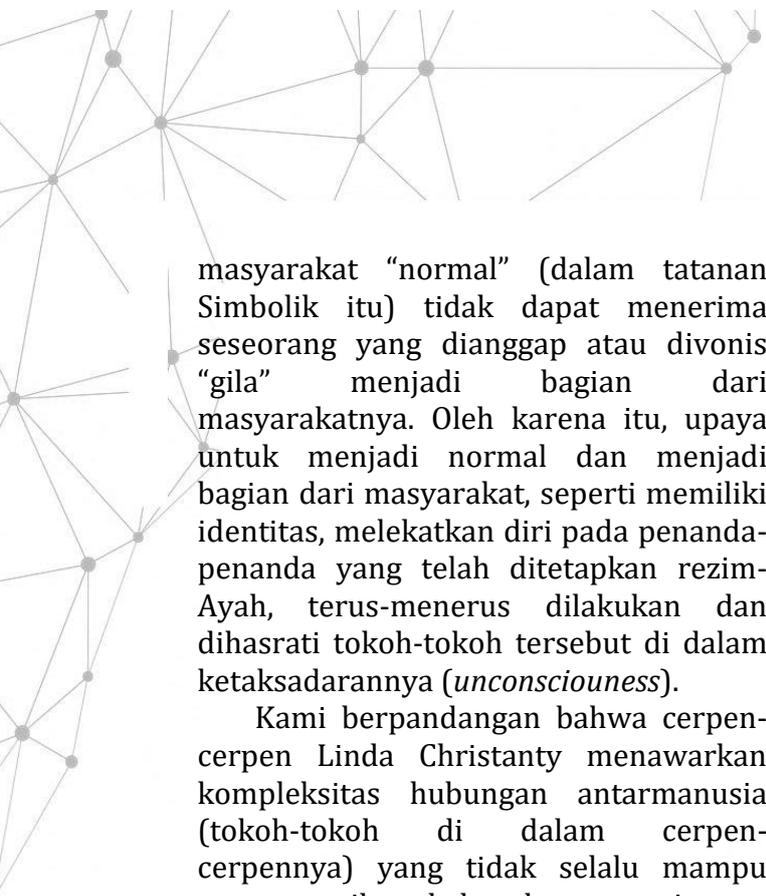
sadarnya dengan imperatif Simbolik, yang dalam struktur psike subjek diwakili oleh *Superego*. Lacan menotasikan subjek dengan “\$”, yaitu subjek yang terbelah atau retak, gegar, selalu berkekurangan, selalu tidak utuh. Namun, keterbelahan subjek ini bukan disesali, melainkan justru dirayakan sebagai unsur konstitutif bagi keberadaan subjek di dalam ranah Simbolik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara general, kami dapat mengatakan bahwa cerpen-cerpen Linda Christanty dalam ketiga kumpulan cerpennya tersebut memiliki kecenderungan yang sama, yakni ingatan-ingatan tokoh-tokohnya pada suatu masa (biasanya masa lalu) direpresi sedemikian rupa untuk melindungi diri sang tokoh tersebut dari kecemasan. Peristiwa yang tidak menyenangkan berupa pengabaian, penistaan, tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, diskriminasi, pengabaian, penyingkiran, yang dialami oleh para tokoh dalam cerpen-cerpen itu, misalnya, direpresi dan dicoba dilupakan walau pada kenyataannya selalu muncul lagi ke permukaan—secara samar—dan membayangi kehidupan tokoh-tokoh tersebut sepanjang hayat. Peristiwa traumatik yang dialami oleh beberapa tokoh dalam kumpulan cerpen *Rahasia Selma*, misalnya, tidak menjadikan para tokoh tersebut mengidap neurosis atau gangguan kejiwaan; dalam hal ini kami hanya menemukan tokoh utama Yosef Legiman dalam cerpen “Kuda Terbang Maria Pinto” (dalam *KTMP*) yang terserang depresi berat. Selebihnya adalah tokoh-tokoh yang bukan tokoh utama, yakni tokoh Rena dalam cerpen

“Lubang Hitam” (dalam *KTMP*) yang mengidap skizofrenia paranoia, tokoh Ibu dalam cerpen “Menunggu Ibu” (dalam *RS*) yang menjadi gila. Sementara itu, mayoritas tokoh utama tampak selalu berupaya mencapai suatu identitas yang berterima di dalam masyarakatnya, sehingga setiap tindakan tokoh-tokoh tersebut hampir selalu berada di antara tegangan yang-Imajiner (*the Imaginer*) dan yang-Simbolik (*the Symbolic*), sekaligus berada dalam penjara bahasa—berupa penanda-penanda yang membentuk rantai penandaan—yang telah dijangkarkan oleh Hukum-Sang-Ayah atau Atas-Nama-Ayah (*Nom du Pere*)—kami akan menyebutnya dengan istilah rezim-Ayah. Dalam psikoanalisis Lacanian, rezim-Ayah (*Nom du Pere*) bukanlah sang ayah-biologis, melainkan lebih pada ayah-simbolik.

Dengan perkataan lain, tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen Linda Christanty adalah manusia-manusia kesepian yang menjalani hidup kelam tetapi tampak normal dalam kacamata tokoh-tokoh lainnya, sekaligus tampak normal pula dalam kacamata pembaca—dalam upaya menyembuhkan luka-derita atau trauma. Tampilan yang tampak normal dalam realitas kehidupan semacam itulah yang kerap dianggap sebagai seorang dengan “pribadi yang utuh”, memiliki identitas, atau dengan karakter yang tidak mencederai masyarakatnya. Sebab, salah satu syarat multak dalam realitas sosial yang tak dapat ditawar adalah keharusan menjadi pribadi yang utuh, memiliki suatu identitas, atau menjadi normal menurut konvensi yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan agar bisa menjadi makhluk sosial yang dapat diterima dalam pergaulan sebuah masyarakat (tatanan Simbolik). Sebab



masyarakat “normal” (dalam tatanan Simbolik itu) tidak dapat menerima seseorang yang dianggap atau divonis “gila” menjadi bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya untuk menjadi normal dan menjadi bagian dari masyarakat, seperti memiliki identitas, melekatkan diri pada penanda-penanda yang telah ditetapkan rezim-Ayah, terus-menerus dilakukan dan dihasrati tokoh-tokoh tersebut di dalam ketaksadarannya (*unconsciousness*).

Kami berpandangan bahwa cerpen-cerpen Linda Christanty menawarkan kompleksitas hubungan antarmanusia (tokoh-tokoh di dalam cerpen-cerpennya) yang tidak selalu mampu menyampaikan kebutuhan, permintaan, keinginan, pendapat atau argumentasi secara langsung dan jelas karena selamanya berada dalam penjara bahasa rezim-Ayah. Seberapa kuatkah cengkeraman rezim-Ayah itu memengaruhi setiap tindakan tokoh-tokoh (subjek-subjek) dalam ketiga kumpulan cerpen Linda Christanty? Dan mengapa tokoh-tokoh tersebut cenderung tidak melakukan “pemberontakan” terhadap tatanan-Simbolik dan malah terus-menerus merepresi segala hal yang menderanya demi sekadar beroleh suatu identitas sosial-kultural?

Maka, demi menyibak apa yang tak terungkap di balik ketenangan gaya/struktur penceritaan dan bahasa yang cukup sederhana yang digunakan Linda Christanty dalam cerpen-cerpennya itu, kami akan mencoba mengupas ketiga kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacanian. Pendekatan psikoanalisis Lacanian dilakukan dengan melihat bahasa

(metafora dan simbol dalam cerpen-cerpen tersebut) sebagai manifestasi hasrat subjek (tokoh-tokoh utama yang menjadi titik sentral penceritaan). Dengan demikian, kami mengandaikan bahwa tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen Linda Christanty adalah subjek-subjek yang telah menempuh lintasan Kompleks Oedipus (*Oedipus Complex*) Lacanian; bukan Kompleks Oedipus Freud.

Untuk melihat kuatnya cengkeraman rezim-Ayah dan hasrat subjek atas penanda identitas itu, kami akan mencoba menguraikannya dengan cara meneroka beberapa isu yang kerap disodorkan Linda Christanty, seperti isu politik, militerisme, seksualitas (sekali-gus pelecehan seksual), LGBT, dan agama, dalam ketiga kumpulan cerpennya. Namun, mengingat terbatasnya ruang publikasi, maka kami hanya akan membahas beberapa isu dan dalam beberapa cerpen saja. Di antaranya isu politis di tahun 1965, atau yang kita kenali sebagai G-30-S atau Gestapu atau Gestok pada cerpen “Makan Malam” dan “Pesta Terakhir”—kedua cerpen ini termaktub dalam kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto*.

Politik Sebagai Yang-Simbolik

Dalam cerpen “Makan Malam”, yang dituturkan melalui sudut pandang orang pertama tunggal, kita mendapati kelekatan antara ibu dan anak (tokoh Aku dan tokoh Ibu) yang secara rutin menjalani ritual makan malam bersama. Tokoh Aku menggambarkannya sebagai berikut: *Kami makan malam bersama, aku dan ibu. Ya, makan malam saja kami bersama. [...] Makan malam adalah ritual kami, ibu dan anak. Makan malam adalah waktu kami bersama, tak bisa diganggu-*

gugat (dalam *Kuda Terbang Maria Pinto*, hlm. 21).

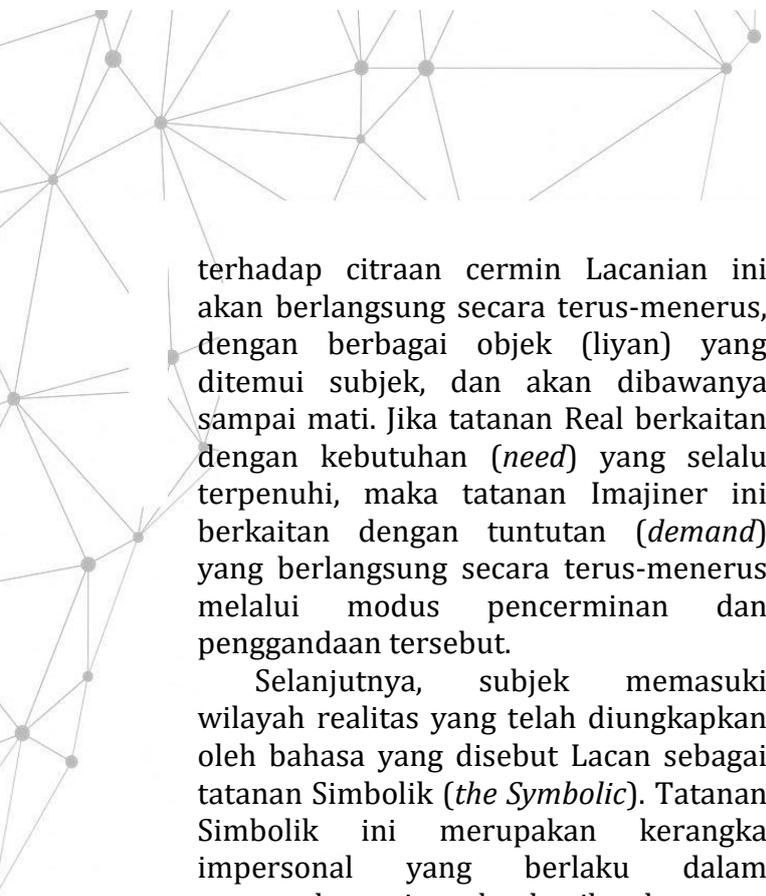
Dalam teori psikoanalisis Lacan, kelekatan antara Aku dan Ibu dalam cerpen “Makan Malam” ini analog dengan fase pra-oedipal pada tatanan yang-Real (*the Real*) ketika subjek (tokoh Aku) menikmati suatu kondisi yang tidak berkekurangan—serupa dengan pengalaman atau kondisi sebelum subjek terpisah dari kenikmatan tubuh dan rahim sang ibu. Atau, sebagaimana bayi, dalam pra-oedipal ini, belumlah mengenali dirinya sendiri. Tokoh Aku merasa bahwa dirinya dan diri ibunya, bahkan dunia di sekelilingnya dalam ritual makan malam bersama itu, adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, *tak bisa diganggu-gugat*. Sebab dalam fase ini, yang ada pada tokoh Aku—sekali lagi sebagaimana bayi—yang ada hanyalah kebutuhan (*need*) dan apa pun yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Segala kebutuhan tersebut selalu dapat terpenuhi dan terpuaskan karena kebutuhannya masih atau hanya bersifat fisiologis, misalnya kebutuhan terhadap makanan. Oleh karena segala kebutuhan selalu terpuaskan, maka pada tatanan Real ini tak ada kehilangan, tak ada kekurangan, dan belum ada keterpisahan, yang ada hanyalah kepenuhan, kelengkapan, dan keutuhan. Dan dalam fase ini, bahasa tak dibutuhkan. Sebab, dalam psikoanalisis Lacanian, bahasa selalu dalam kaitannya dengan kehilangan dan kekurangan. Dengan perkataan lain, bahasa hanya dibutuhkan untuk menandakan atau mewakili sesuatu yang absen, yang kurang atau yang hilang, apa pun yang absen, kurang, atau hilang itu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tatanan Real ini adalah sebagai “saat

kepenuhan” atau “keutuhan”, dan tanpa bahasa. Dan ketika makan bersama, Aku dan Ibu tak membutuhkan bahasa. Di samping itu, tatanan Real ini akan selalu mengiringi perjalanan subjek sepanjang hayatnya.

Namun, sebagaimana “takdir” subjek yang mesti melewati lintasan Kompleks Oedipus, setelah fase pra-oedipal, secara normal sang bayi akan memasuki fase cermin. Fase ini menandai apa yang disebut Lacan sebagai tatanan Imajiner (*the Imaginary*). Dalam tatanan Imajiner pada saat melintasi fase cermin ini, terjadi proses identifikasi pada diri sang bayi. Identifikasi itu merupakan suatu transformasi yang terjadi pada benak subjek ketika ia membayangkan suatu citra atau ketika saat subjek mengenakan (atau dipaksa mengenakan) suatu citraan pada dirinya.

Perlu ditekankan di sini bahwa citraan cermin imajiner Lacanian tidaklah melulu berkaitan dengan cermin dalam pengertian leksikal, melainkan lebih merupakan metafora, yang bisa dimaknai secara lebih luas dan bahkan filosofis. Dalam cerpen “Makan Malam”, cermin tokoh Aku adalah mata Ibu: *Ibu kemudian melihat ke dalam mataku dan berbisik, “I love you, honey.”* (dalam *Kuda Terbang Maria Pinto*, hlm. 22). Identifikasi dilakukan tokoh Aku melalui citraan dalam mata Ibu, sekaligus melalui ungkapan verbal, *“I love you, honey.”*, yang dipaksa untuk dikenakan oleh subjek Aku. Dalam hal ini, penanda *love* sebagai citraan imajiner dipaksa dikenakan pada tokoh Aku bahwa ia dicintai ibunya, yang kemudian ditransformasi ke dalam diri subjek (tokoh) Aku.

Oleh karena tatanan Imajiner selalu berada dalam modus pencerminan dan penggandaan, maka identifikasi imajiner



terhadap citraan cermin Lacanian ini akan berlangsung secara terus-menerus, dengan berbagai objek (*liyan*) yang ditemui subjek, dan akan dibawanya sampai mati. Jika tatanan Real berkaitan dengan kebutuhan (*need*) yang selalu terpenuhi, maka tatanan Imajiner ini berkaitan dengan tuntutan (*demand*) yang berlangsung secara terus-menerus melalui modus pencerminan dan penggandaan tersebut.

Selanjutnya, subjek memasuki wilayah realitas yang telah diungkapkan oleh bahasa yang disebut Lacan sebagai tatanan Simbolik (*the Symbolic*). Tatanan Simbolik ini merupakan kerangka impersonal yang berlaku dalam masyarakat, yaitu sebuah wilayah tempat setiap orang memiliki peranan masing-masing di dalamnya. Tatanan Simbolik ini juga merupakan ranah makna sosial, logika, dan diferensiasi yang diterima, yang melalui itu sang anak menampilkan keinginan dan karenanya menjadi subjek yang manusiawi.

Pada fase inilah sang anak harus mengalami kastrasi (pengebirian) karena sang anak harus berpisah dari ibunya. Ibu dipandang sebagai *liyan* (*the other*) sebab ibu tak lagi dilihat sebagai satu-kesatuan pada diri sang anak. Artinya, kesatuan imajiner anak dengan ibunya terkoyak oleh pengaruh proses budaya sosial yang lebih luas. Hal ini terjadi karena masuknya sang ayah ke dalam dunia psikis sang anak. Menurut Lacan, sang ayah mengganggu hubungan ibu-anak dalam kapasitas simboliknya, yaitu sebagai wakil jaringan sosial budaya yang lebih luas dan tabu sosial tentang inses, dan bukan dalam kapasitasnya sebagai ayah-biologis.

Dalam cerpen "Makan Malam" kehadiran tokoh ayah tampak pada dialog

antara tokoh Aku dan tokoh Ibu, sebagai berikut:

"Dia akan pulang ke sini," kata Ibu, datar.
"Siapa?"
"Lelaki itu."
"Oh..."
[...]
"Yang satu ini tidak semudah itu. Karena kami punya sejarah."
"Sejarah bisa dihapus."
"Yang ini tidak bisa."
"Kenapa?"
"Dia ayahmu."
[...]

Sosok ayah-biologis sebagai wakil ayah-simbolis ini telah merusak kelekatan antara tokoh Aku dan tokoh Ibu. Kehadiran "ayah Simbolik" ini menyebabkan tokoh Aku kehilangan objek hasratnya, yakni ibu (*the other/liyan*). Maka, tokoh Aku harus mengikuti apa yang dikehendaki ibunya, yaitu menyerap bahasa yang merupakan rantai penandaan, mengakui bahwa ia masih memiliki seorang ayah-biologis, lalu masuk ke dalam dunia simbolik yang terstruktur, dan harus belajar menampilkan dirinya dalam jejaring sosial.

Sebelum membahas tatanan Simbolik lebih lanjut, perlu ditekankan di sini bahwa terdapat perbedaan teknis antara "*liyan*" (*the other*) dengan "I" kecil, dan "*Liyan*" (*the Other*) dengan "L" besar. Perbedaan ini penting karena tatanan Simbolik terepresentasi dalam *Liyan* (*the Other*) dan *liyan* (*the other*). "*Liyan*" (*the Other*) dengan "L" besar merupakan pusat dari otoritas kultural Simbolik, atau *phallus* dalam istilah Freud, atau dapat dipersonifikasikan sebagai "Tuhan". Walaupun merupakan pusat dari otoritas

kultural simbolik, dengan perkataan lain memiliki kekuatan mendasar, Liyan (*the Other*) ini sebenarnya rapuh, tidak substansial, virtual, dalam arti bahwa statusnya adalah sebuah pengandaian subjektif. Liyan (*the Other*) ada/eksis hanya sejauh subjek bertindak seolah-olah ia ada/eksis. Sementara “liyan” (*the other*) dengan “l” kecil merujuk pada objek-penyebab-hasrat, atau yang disebut Lacan sebagai objek a (*object petit a*).

Kembali ke tatanan Simbolik. Tatanan Simbolik merupakan fase oedipal ketika identitas sang diri diteguhkan dan ditahbiskan oleh bahasa. Pada fase ini, sang anak telah kehilangan otoritasnya untuk menentukan dirinya sendiri karena ia harus “kalah” oleh otoritas sang ayah (ayah Simbolik) yang “mengancam akan mengebirinya” (*cantrati*). “Sang ayah” merupakan metafora bagi Liyan (*the Other*) yang merupakan pusat dari sistem yang mengatur struktur bahasa. Sementara “ancaman pengebirian” merupakan metafora bagi seluruh ide tentang kekurangan (*lack*) sebagai suatu konsep struktural.

Sementara bahasa, yang mengonstitusi atau menggantikan seluruh tatanan Simbolik merupakan satu-satunya cara agar sang diri dapat masuk ke dalam realitas kebudayaan. Dengan perkataan lain, bahasa merupakan penyaring bagi diri agar dapat dipahami oleh yang lain (liyan) agar ia menjadi “ada” atau dianggap manusiawi. Dalam hal ini, determinasi bahasa sangat menonjol karena itulah tatanan ini disebut juga sebagai “penjara bahasa” (*prison-house of language*) tempat terjadinya suatu proses “penerjemahan kultural” (*cultural translation*) yang melaluinya sang diri dibubuhi identitas

gramatikal “aku” oleh “struktur penandaan” (*structure of signification*)

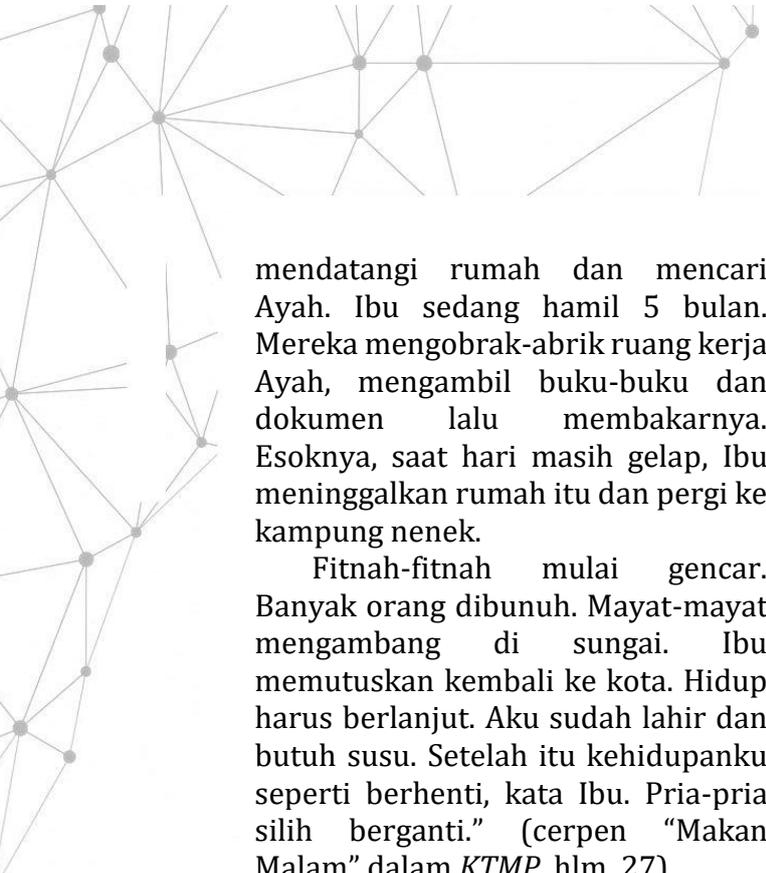
Di dalam penjara bahasa inilah tokoh Aku memasuki realitas sosial-kultural melalui penanda-penanda yang telah tersedia. Tokoh Aku, melalui cerita tokoh Ibu, dipaksa mengenakan identitas sebagai seorang anak dari seorang ayah yang suka nembang: *Dulu ayahmu suka nembang, kata Ibu. Suaranya merdu. Di malam hari ketika Ibu mengandung Aku, Ayah suka nembang. Suaranya Jernih* (dalam *Kuda Terbang Maria Pinto*, hlm. 27).

Penanda “nembang” dan “suaranya merdu/jernih” ini dapat tergelincir pada penanda lain seperti “seniman”, lalu lebih jauh lagi tergelincir pada penanda “simpatisan partai terlarang”. Ketergelinciran penanda yang satu ke penanda yang lain dapat diidentifikasi dari simbol dan/atau metafor (yang adalah juga penanda) seperti “Moskwa” dan “Patrice Lumumba”.

Melalui penanda-penanda tersebut, kita bahkan dapat mengidentifikasi bahwa tokoh Ayah dalam cerpen “Makan Malam” ini adalah salah satu korban pasca-G-30-S pada 1965.

Ayah tengah melawat ke luar negeri menjelang keributan besar terjadi. Sebelum menghilang dalam hening yang lama, Ayah mengirim Ibu sepucuk kartu pos bergambar gedung-gedung tua di Moskwa. Ada sebuah universitas yang dicita-citakan Ayah sebagai tempatku kuliah nanti. Patrice Lumumba. Padahal, aku masih meringkuk dalam rahim ibu, belum tahu akan lahir hidup atau mati.

Suatu pagi buta, setelah siaran radio berkali-kali menyiarkan berita kudeta, segerombolan orang



mendatangi rumah dan mencari Ayah. Ibu sedang hamil 5 bulan. Mereka mengobrak-abrik ruang kerja Ayah, mengambil buku-buku dan dokumen lalu membakarnya. Esoknya, saat hari masih gelap, Ibu meninggalkan rumah itu dan pergi ke kampung nenek.

Fitnah-fitnah mulai gencar. Banyak orang dibunuh. Mayat-mayat mengambang di sungai. Ibu memutuskan kembali ke kota. Hidup harus berlanjut. Aku sudah lahir dan butuh susu. Setelah itu kehidupanku seperti berhenti, kata Ibu. Pria-pria silih berganti.” (cerpen “Makan Malam” dalam *KTMP*, hlm. 27).

Penanda-penanda “Moskwa”, “Patrice Lumumba”, “radio”, “kudeta”, “fitnah-fitnah”, “mayat-mayat”, dan lain sebagainya yang bertebaran dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ayah memiliki hubungan secara langsung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang sejak kala itu dikukuhkan melalui struktur bahasa dalam suatu konstruksi sosial-kultural masyarakat Indonesia sebagai “pemberontak” atau “pengkhianat bangsa dan negara”. Maka tokoh Ayah yang tengah melawat ke Moskwa itu pun tak bisa pulang ke tanah air dan menjadi eksil selama berpuluh-puluh tahun di negeri entah mana.

Dengan demikian, tokoh Ibu dan tokoh Aku memiliki nasib yang terancam sebab rezim-Ayah (*the Other*)—dalam hal ini rezim otoriter Soeharto yang berkuasa selama lebih dari 30 tahun—itu telah memaksa tokoh Ayah, Ibu, dan Aku untuk mengenakan citraan imajiner sebagai “pemberontak”, “pengkhianat” atau “antek PKI”.

Namun, tokoh Ibu memilih merepresi hasrat menjadi (hasrat narsistik aktif) untuk tetap menyandang penanda “istri” atau bertahan sebagai istri bagi tokoh Ayah, karena objek penyebab hasrat itu (Ayah) telah menghilang dari kehidupannya dan tak lagi diketahui keberadaannya. Tokoh *Ibu memutuskan kembali ke kota*, karena *hidup harus berlanjut*, dan mulai mengenakan penanda lain sebagai “perempuan panggilan” yang ditandai oleh frasa *Pria-pria silih berganti*.

Dengan demikian, secara general cerpen “Makan Malam” dapat dikatakan sebagai representasi dari trikotomi tatanan Real-Imajiner-Simbolik dalam psikoanalisis Lacanian.

Sementara itu, dalam cerpen “Pesta Terakhir”, kita mendapati tokoh Ia—seroang lelaki tua—yang di masa mudanya pernah terlibat atau menjadi bagian dari rezim politik Sukarno. Ia, di masa mudanya, adalah salah seorang pemain sandiwara. Bahkan, istri keduanya, bekerja di istana negara dan tampaknya menjadi korban dari perubahan situasi politik.

Istri keduanya, perempuan yang paling ia cintai, menghilang saat cuaca politik di tanah airnya berubah kalut. Sukarno jatuh. Militer berkuasa. Banjir darah di mana-mana. Sang istri yang bekerja di istana dimintanya menyembunyikan diri sampai situasi tenang kembali. Alijah mengungsi ke kota lain, membawa sejumlah dokumen penting. Ketika rezim baru berkuasa, berita dari Alijah tetap sepi... sampai hari ini. (Cerpen “Pesta Terakhir”, *KTMP*, hlm. 36).

Dari kutipan di atas, penanda *Sukarno jatuh, militer berkuasa, banjir darah di mana-mana*, merupakan penanda utama yang dengan mudah tergelincir pada penanda G-30-S 1965. Maka, dengan mudah pula kita mengidentifikasi bahwa tokoh ia dalam cerpen “Pesta Terakhir” ini adalah yang kemudian dicap sebagai “antek-PKI”.

Sebagai bagian dari golongan orang-orang tertuduh, tokoh ia pun ditangkap militer. Bahkan, bersama kawan-kawannya, ia berkali-kali keluar-masuk penjara. Namun, tidak seperti teman-temannya yang bersetia dengan pilihan politik mereka, ia tak tahan—terutama sekali karena nafsu berahinya yang tak terlampaikan.

.... Ketika seorang petugas mendekatinya dan menawarkan kerja sama, ia setuju. Ia hanya diminta menyebutkan nama-nama yang dianggapnya sangat berbahaya. Apa susah, toh tinggal mencatat saja? Setelah itu kamu bisa bebas dan berkumpul dengan anak-istri, kata petugas. Ya, apa susah? Ia langsung mencatat nama tujuh teman satu sel dan nama Mursid diberinya tanda khusus: ideolog. Ia sendiri heran atas inisiatifnya yang berlebihan. Gagasan tersebut muncul mendadak. Tangannya langsung mencatat. Keesokan hari, ketika matahari seperempat terbit di langit, dua petugas penjara menyeret tujuh temannya dari sel. Mereka dikirim dengan kapal pertama ke kamp itu. Ia selamat. (Cerpen “Pesta Terakhir” dalam *KTMP*, hlm. 39)

Kemudian, tokoh ia berganti haluan dan menikmati hidup dengan lebih sejahtera sekalipun “mengorbankan”

kawan-kawannya. Sepanjang kisah cerpen “Pesta Terakhir”, kita hanya mendapati kepedihan sekaligus penyesalan yang tak berkesudahan, namun kepedihan dan penyesalan yang tak pernah terungkap. Apalagi, di tengah pesta ulang tahun tokoh ia.

Isu-isu politik juga terdapat dalam beberapa cerpen Linda Christanty lainnya, di antaranya dalam cerpen “Danau”, “Kupu-kupu Merah Jambu”, “Lelaki Beraroma Kebun”, dan sebagainya.

Selanjutnya, tema-tema seperti seksualitas dan LGBT dalam cerpen-cerpen Linda Christanty, tampak tidak selalu beririsan satu sama lain. Namun, dalam hal ini, kami melihat isu-isu tersebut sebagai dua tema yang bersinggungan satu sama lain—dalam beberapa sisi—dan sekaligus tetap memandangnya secara terpisah—dalam sisi lainnya.

Dalam pembacaan kami, ada delapan cerpen Linda Christanty yang menghadirkan tokoh lesbi, gay, biseksual, atau transgender—meski tidak selalu sebagai tokoh utama—, yaitu cerpen “Lubang Hitam”, “Balada Hari Hujan”, “Danau” (dalam kumpulan cerpen *KTMP*); “Kupu-kupu Merah Jambu”, “Mercusuar”, “Rahasia Selma”, “Babe” (dalam kumpulan cerpen *RS*); “Jack dan Bidadari” (dalam kumpulan cerpen *SAMdBM*). Selain itu, isu agama sebagai sesuatu yang mengekang, juga dihadirkan Linda Christanty sebagai manifestasi dari rezim sang-Ayah. Hal ini tampak, misalnya, dalam cerpen “Kupu-kupu Merah Jambu”.

D. KESIMPULAN

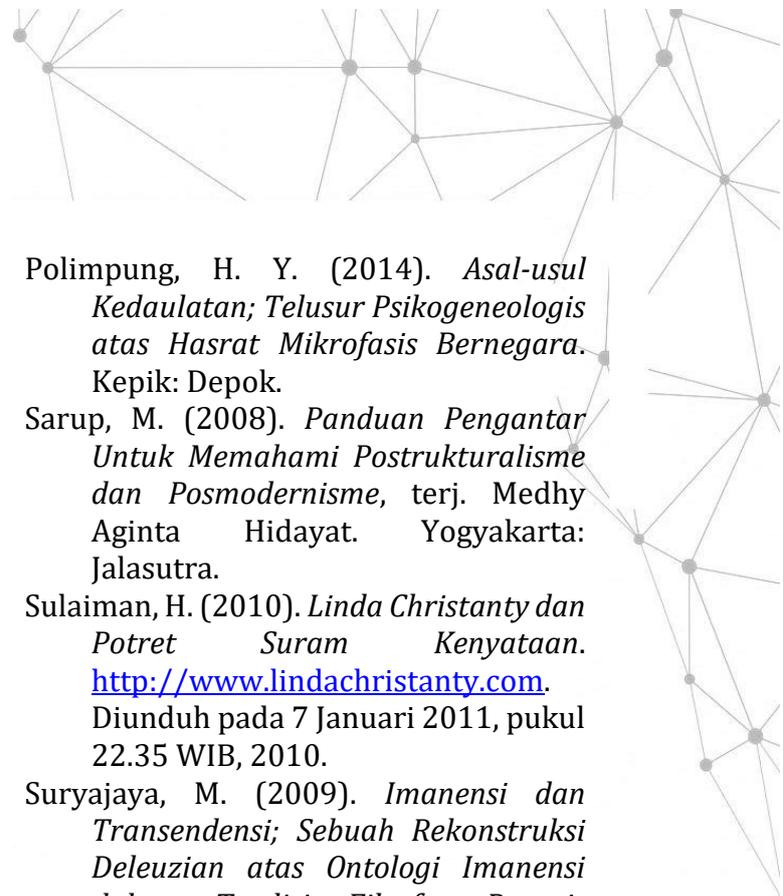
Cerpen-cerpen Linda Christanty sebagaimana yang telah dibahas, tampak

menyodorkan dua pilihan kepada pembacanya: (1) tunduk di bawah cengkraman rezim-Ayah (*Nom du Pere*) dengan terus-menerus menghasrati penanda demi penanda yang telah dijangkarkan Liyan (*the Big Other*), selamanya terpenjara dalam bahasa yang dikonstruksi dalam kehidupan sosial-kultural, dan terus-menerus merepresi diri segala kecemasan, dengan harapan dapat menyembuhkan diri dari segala trauma masa lalu dan dapat menjadi subjek yang memiliki suatu identitas yang berterima di dalam kehidupan sosial-kultural, atau (2) mencoba “memberontaki” penanda-penanda dalam penjara bahasa yang telah dikonstruksi itu dengan potensi mengidap depresi berat, gila, atau bunuh diri.

Namun demikian, tampak bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen Linda Christanty didominasi oleh subjek-subjek yang selamanya berada dalam cengkraman rezim-Ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2006). “Hiperfilsafat” dalam *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Alfathri Aldin, ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Adian, D. G. (2009). “Pesona Hasrat dalam Psikoanalisis-Struktural Jacques Lacan; Refleksi atas Ketegangan Hasrat Memiliki dan Hasrat Menjadi” dalam *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial; Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, Mark Bracher. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aisyah, N. L. (2007) “Masa Depan Cerita Pendek Kita” dalam *Jurnal Cerpen Edisi 08 (Edisi Khusus Kongres Cerpen: Membicarakan Cerpen Indonesia)*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Ajidarma, S. G. (2005). *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ali, M. (2010). *Psikologi Film*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Barry, P. (2010) *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Christanty, L. (2004). *Kuda Terbang Maria Pinto*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Christanty, L. (2010). *Rahasia Selma*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2007). *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, B. S. S. (2003). “Dasar-dasar Psikoanalisis Freudian” dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, (Anggadewi Moesono, peny.). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Kurniasih. (2009). “Esai Penutup: Lacan dan Cermin Hasrat Cala Ibi” dalam *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial; Pengantar Kritik-*

- 
- Budaya Psikoanalisis*, Mark Bracher. Yogyakarta: Jalasutra.
- Laksana, AS. (2010) "Memunculkan Tidak ke Permukaan", dalam *Majalah Tempo*, 9 Agustus 2010, Jakarta: Tempo Inti Media.
- Manik, R. A. (2013). *Hasrat N. Riartiarno dalam Trilogi Cermin (Cermin Merah, Cermin Bening, Cermin Cinta) Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Tesis: Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, A. A. (2007). "Cerita Pendek dalam Tradisi Kritik yang Pendek" dalam *Jurnal Cerpen Edisi 08 (Edisi Khusus Kongres Cerpen: Membicarakan Cerpen Indonesia)*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM Press.
- Polimpung, H. Y. (2014). *Asal-usul Kedaulatan; Telusur Psikogeneologis atas Hasrat Mikrofasis Bernegara*. Kepik: Depok.
- Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sulaiman, H. (2010). *Linda Christanty dan Potret Suram Kenyataan*. <http://www.lindachristanty.com>. Diunduh pada 7 Januari 2011, pukul 22.35 WIB, 2010.
- Suryajaya, M. (2009). *Imanensi dan Transendensi; Sebuah Rekonstruksi Deleuzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer*. Jakarta: AksiSepihak.
- Wellek, R., dan Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.